

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS V SD NEGERI 022 RIMBO PANJANG
KECAMATAN TAMBANG**

Suharnis, Otang Kurniaman, Gustimal Witri

suarnisspd@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
085374870738

Education Teacher Elementary School
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstract: *Currently, main problem in Education, particularly in natural science subject at 5th grade of SD Negeri 022 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang is Students had low score. This is because their had a problem about comprehension. This condition proof by score of students at mid test got average only 61.5. The percentage of students who reached KKM only 50% from 20 students, and total of students who completed only 10 students. Researcher interested to did experiment in SD Negeri 022 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang with implementation of inquiry learning model to increase result of natural science subject of students 5th grade in SD Negeri 022 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang. This research is Study Class type that did at students of 5th SD Negeri 022 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang. Instrument in this research consist of Teaching administrations based on KTSP or known by Curriculum of 2016. Teaching administrations consist of syllabus, RPP, students work sheets, observation sheets. in Cycle 1 for first meeting got "preety good" Category. The percentage of teacher activity reached 41%. In second meeting also got "preety good" Category. The percentage of teacher activity reached 54%. Meanwhile after cycle 2 be an increased in third meeting with "Good" Category with percentage 66%. In fourth meeting increasing occured with percentage 75% Good Category. Activity who did by students in learning process of natural science subject in cycle 1 for first meeting got the percentage 41% with "preety good" Category. In second meeting got the percentage 58% with "preety good" Category. Meanwhile in third meeting of cycle 2 activity of students increased and got percentage 70% with "good" category. Fourth meeting got percentage 79% with "good" category. Result of lesson Studets in natural science subject at 5th grade had basic score is 50% of amount students, whereas at daily test 1 students who reached KKM become 60% of amount students, and at daily test 2 amount of students who reached KKM increased become 80%. And also in data early average score 61,5 in cycle 1 increased become 67 and at cycle 2 got average score 72,25.*

Keyword: *inquiry learning type, learning outcames IPA*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 022 RIMBO PANJANG KECAMATAN TAMBANG

Suharnis, Otang Kurniaman, Gustimal Witri

*suarnisspd@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
085374870738*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Masalah utama dalam pembelajaran IPA pada pendidikan pada saat ini adalah rendahnya daya serap peserta didik, khususnya di kelas V SDN 022 Rimbo Panjang hasil belajar IPA siswa rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa pada tengah semester nilai rata-rata hanya 61.5. Persentase siswa yang mencapai KKM hanya 50% dari 20 orang siswa, dan jumlah siswa yang tuntas hanya 10 orang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN 022 Rimbo Panjang dengan penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 022 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Siswa kelas V SDN 022 Rimbo Panjang. Instrumen Penelitian terdiri dari Perangkat Pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau yang dikenal dengan Kurikulum 2006. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan. Aktivitas guru berada pada siklus I pada pertemuan pertama berada pada kategori “cukup baik”. Persentase aktivitas guru mencapai 41%. Pada pertemuan kedua juga pada kategori “cukup baik”. Persentase aktivitas guru mencapai 54%. Sedangkan setelah siklus ke II meningkat pada pertemuan ketiga dengan klasifikasi “baik” dengan persentase 66%. Pada pertemuan keempat peningkatan yang terjadi dengan persentase 75%. Kategori “baik”. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran IPA pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 41% pada klasifikasi “cukup baik”. Pada pertemuan kedua dengan persentase 58% klasifikasi “cukup baik). Sedangkan pada siklus ke II aktivitas siswa meningkat pada pertemuan ketiga persentase 70% dengan klasifikasi “baik”. Pertemuan ke 4 persentase 79% pada klasifikasi “baik. Hasil Belajar IPA siswa kelas V pada skor dasar adalah 50% dari jumlah siswa, sedangkan pada ulangan harian I siswa yang mencapai KKM menjadi 60% dari jumlah siswa, dan pada ulangan harian II jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 80%. Begitu pula pada data awal nilai rata-rata yaitu 61,5 siklus I meningkat dengan rata-rata nilai siswa 67 dan siklus II dengan nilai rata-rata siswa 72,25.

Kata Kunci: Model Pembelajaran inkuiri, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Masalah utama dalam pembelajaran IPA pada pendidikan pada saat ini adalah rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak pada masih rendahnya hasil belajar peserta didik. Ini merupakan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Artinya pembelajaran saat ini masih didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kondisi di atas peneliti ingin melakukan perubahan dan perbaikan terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran ini direncanakan pada Semester genap tahun 2016. Pembelajaran yang ingin peneliti terapkan adalah model pembelajaran Inkuiri. Karena model pembelajaran Inkuiri bertujuan pengembangan kemampuan berfikir. Dengan demikian, model pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana murid dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana murid berkegiatan mencari dan menemukan sesuatu.

Hasil belajar IPA yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang tinggi, mencapai ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan tersebut dapat dilihat dari skor hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar IPA siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SDN 022 Rimbo Panjang khususnya pada kelas V, KKM untuk mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan adalah dengan KKM yaitu 65.

Berdasarkan uraian di atas secara umum, sudah seharusnya IPA dikuasai oleh siswa. Namun kenyataan di lapangan, khususnya di kelas V SDN 022 Rimbo Panjang hasil belajar IPA siswa rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa setelah dilakukan tes pada tengah semester nilai rata-rata hanya 61.5. Persentase siswa yang mencapai KKM hanya 50% dari 20 orang siswa, dan jumlah siswa yang tuntas hanya 10 orang. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dan pentingnya model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti yang menekuni bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan perlu untuk meneliti keterkaitan antara model pembelajaran dengan hasil belajar siswa maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SDN 022 Rimbo Panjang dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Negeri 022 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang”.

Soekanto (2000: 10) maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar. Pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif apabila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun proses informasi. Hal ini dikarenakan model-model pembelajaran menekankan pada bagaimana seseorang berfikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengelola informasi. Salah satu yang termasuk dalam model pemrosesan informasi adalah model pembelajaran Inkuiri. Dalam kehidupannya seseorang dalam keluarga sejak masa kanak-kanak sering menanyakan sesuatu, mencoba melakukan sesuatu, dan sebagainya, sehingga ia memperoleh kejelasan atau menemukan jawabannya dari apa yang ingin diketahuinya. Jadi, sebenarnya potensi untuk menyelidiki dan menemukan sesuatu telah banyak

dimiliki seseorang sejak kecil, namun sering terhambat oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang kurang menunjang. (Arifin, 2007: 168) Tujuan utama pembelajaran melalui model pembelajaran Inkuiri adalah menolong murid untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar ingin tahu mereka. (Wina Sanjaya, 2006: 196). Esensi dari model pembelajaran inkuiri adalah mengajarkan pada siswa untuk memperoleh pengetahuan seperti halnya peneliti (Made Wena 2009:68). Apabila dicermati dan dibandingkan lagi dengan teori-teori belajar lainnya model pembelajaran inkuiri juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari model inkuiri yaitu: Bersifat behavioristik dan diyakini memberikan corak bagi perkembangan proses dan makna belajar itu sendiri. Merubah pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang di hadapi dalam kehidupan. Pembinaan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kelemahan dari model Inkuiri diantaranya adalah dalam proses belajar bersifat otomatis-mekanis, sehingga terkesan kaku. Dan proses belajar terkesan didominasi oleh guru dan murid seakan kurang kreatif. Penelitian yang dilakukan di sekolah dasar yang berhubungan dengan pembelajaran, inkuiri yang lebih tepat digunakan adalah model deduktif, secara ringkas tahapan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut.

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mujiono (2006: 200) adalah tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata dan simbol. Sudjana (2009 : 3) mengemukakan hasil belajar adalah pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku, perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotoris. Sudjana menambahkan bahwa hasil belajar dapat pula berupa penguasaan pengetahuan tertentu, sosok peserta didik yang mandiri dan kebebasan berpikir. Hal senada juga dikemukakan oleh Pusat kurikulum (2003 : 26) bahwa, hasil belajar mencerminkan keluasaan dan kedalaman serta kerumitan kompetensi yang dirumuskan dalam pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat diukur dengan berbagai teknik penilaian. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa dapat ditentukan oleh proses pembelajaran. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar dan dinyatakan dengan skor, nilai, hasil test dan sebagai nilai standar diharapkan setelah penggunaan model mengajar dalam pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar IPA dalam penelitian ini adalah skor nilai yang diperoleh siswa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada Siswa Kelas V SDN 022 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Sedangkan pelaksanaan tindakan direncanakan mulai dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melalui tahapan-tahapan yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi. Senada

dengan apa yang disampaikan oleh Arikunto (2006 : 18) yaitu tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang.

Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan tindakan pembelajaran yang sesuai dengan teori dan menguasai model pembelajaran inkuiri pada setiap siklus. Pada tahap observasi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh teman sejawat yang telah bersedia untuk menjadi observer dalam penelitian tindakan ini, dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan, adapun aspek-aspek yang diamati atau yang diobservasi yaitu (1) Aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan dengan penerapan pembelajaran inkuiri (2) Aktivitas siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran inkuiri. Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran inkuiri, penulis melakukan diskusi dengan teman sejawat yang telah melakukan pengamatan, hasil dari pengamatan yang di peroleh selama proses belajar mengajar dikemukakan kelebihan dan kelemahan pembelajaran inkuiri yang telah dilaksanakan kemudian dianalisa, berdasarkan analisa tersebut guru melakukan refleksi diri untuk menentukan berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dan merencanakan tindakan berikutnya. Sebelum melaksanakan penelitian perlu menyiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau yang dikenal dengan Kurikulum 2006. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan. Masing-masing perangkat pembelajaran mempunyai fungsi yang berbeda-beda.

1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Data tentang aktivitas guru yang diperoleh melalui lembar pengamatan dianalisis secara deskriptif. Menurut Sudjana (2002: 33) yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah usaha melukiskan dan menganalisis kelompok yang diberikan tanpa membuat atau menarik kesimpulan tentang populasi atau kelompok yang lebih besar. Data tentang aktivitas guru ini berguna untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang diterapkan/ dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Pengukurannya adalah dengan melihat persentase tingkat aktivitas guru, maka data yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan rumus (Riduan, 2006: 89).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang sedang dicari

F = Skor yang diperoleh

N = Jumlah keseluruhan

100 = Bilangan tetap

2. Analisis Keberhasilan Tindakan

Hasil belajar siswa diukur dari ketuntasan individu dan klasikal, rumus yang digunakan yaitu:

Ketuntasan Individu

$$KI = \frac{SS}{SMI} \times 100$$

Keterangan:

KI = Ketuntasan Individu
 SS = Skor Hasil Belajar Siswa
 SMI = Skor Maksimal Ideal

Rumus peningkatan hasil belajar rumus rata-rata kelas (Aqib dkk, 2009: 40).

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} : nilai rata-rata
 $\sum X$: jumlah semua nilai peserta didik
 $\sum N$: jumlah peserta didik

Peningkatan Hasil Belajar

Teknis analisis yang digunakan untuk mencari peningkatan persentase hasil belajar siswa. Pengukuran dapat digunakan analisis data yang disampaikan oleh Zainal Aqib, (2009; 55) sebagai berikut.

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase Peningkatan.
 Posrate = nilai sesudah diberikan tindakan.
 Baserate = nilai sebelum tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung serta analisis keberhasilan tindakan dalam dua siklus selama penerapan pembelajaran inkuiri.

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan guru pada siklus ke I dan siklus ke II dapat dilihat pada tabel perbandingan aktivitas guru berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Peresentase Aktivitas	Kategori
I	1	41%	Cukup baik
	2	54%	Cukup baik
	3	66%	Baik
II	4	75%	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas guru yang diamati pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas guru 41% pada kategori cukup baik, pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas guru meningkat menjadi 54% juga pada kategori cukup baik. Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas guru 66% dengan kategori baik dan pada pertemuan keempat dengan rata-rata aktivitas 75% pada kategori baik. Jadi aktivitas guru selama proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II semakin meningkat, peningkatan aktivitas guru ini disebabkan karena guru telah memahami dan terbiasa dalam menerapkan model pembelajaran Inkuiri yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan.

2. Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran pada siklus ke I dan siklus ke II dapat dilihat pada tabel aktivitas siswa berikut.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Siklus	Pertemuan	Peresentase Aktivitas	Kategori
I	1	41%	Cukup Baik
	2	58%	Cukup Baik
	3	70%	Baik
II	4	79%	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus I rata-rata aktivitas siswa 41% dengan kategori cukup baik, pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas meningkat menjadi 58% dengan kategori cukup baik. Pada pertemuan ketiga siklus II rata-rata aktivitas siswa 70% pada kategori tinggi dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya dengan rata-rata aktivitas siswa 79% dengan kategori tinggi. Jadi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II semakin meningkat, peningkatan aktivitas siswa ini disebabkan karena siswa telah memahami dan semakin terbiasa dengan penerapan model pembelajaran yang diterapkan guru.

3. Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II melalui penerapan pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas V SD Negeri 022 Rimbo Panjang tahun pelajaran 2015/2016 dilakukan analisis yang terdiri dari hasil belajar siswa dan melihat peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I, setelah penerapan model pembelajaran Inkuiri, dapat diketahui pada data awal rentang nilai 75-84 hanya satu orang (5%) setelah siklus I meningkat 4 orang (20%). Rentang nilai 65-74 data awal 9 orang (45%) siklus I ada 8 orang (40%) dan rentang nilai 55-64 data awal 8 orang siklus I ada 7 orang (35%) rentang nilai 45-54 data awal 2 orang (10%) siklus I hanya 1 orang (5%) seperti terlihat pada tabel di bawah ini: Berdasarkan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus II, setelah penerapan pembelajaran Inkuiri, dapat diketahui bahwa pada siklus I tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada rentang 85-100 setelah siklus II ada 3 orang (15%) pada data awal rentang nilai 75-84 hanya satu orang (5%) setelah siklus I meningkat 4 orang (20%) dan pada siklus II ada 5 orang (25%). Rentang nilai 65-74 data awal 9 orang (45%) siklus I ada 8 orang (40%) setelah siklus II juga 8 orang (40%) dan rentang nilai 55-64 data awal 8 orang siklus I ada 7 orang (35%) dan setelah siklus II hanya 4 orang (20%) rentang nilai 45-54 data awal 2 orang (10%) siklus I 1 orang (5%) setelah siklus II tidak ada lagi yang bernilai pada rentang 45-54 seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 022 Rimbo Panjang

No	Rentang Nilai	Siklus		
		Awal	I	II
1	85-100	-		3 (15%)
2	75—84	1 (5%)	4 (20%)	5 (25%)
3	65-74	9 (45%)	8 (40%)	8 (40%)
4	55-64	8 (40%)	7 (35%)	4 (20%)
5	45-54	2 (10%)	1 (5%)	-
6	≤ 40	-	-	-
	Nilai rata-rata	61,5	67	72,25
	KKM	65	65	65
	% Jumlah siswa yang mencapai KKM	50%	75%	80%

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa pada siklus ke II dapat dilihat bahwa telah terjadi penurunan jumlah siswa yang bernilai rendah (di bawah KKM) antara rentang 40-64. Pada data awal siswa yang bernilai rendah ada 10 orang (50%) dan setelah siklus I menurun dan hanya 8 orang (40%) pada siklus ke II lebih menurun dan tinggal hanya 4 orang (20%). Telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang bernilai tinggi (di atas KKM) antara rentang 65-100. Pada data awal siswa yang bernilai di atas KKM hanya 10 orang (50%) setelah siklus I terjadi peningkatan hingga 12 orang (60%) setelah siklus ke II lebih meningkat hingga mencapai 16 orang (80%) Begitu pula nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal pada data awal hanya 61,5 dan setelah siklus ke I meningkat dengan rata-rata 67 dan pada siklus ke II lebih meningkat hingga 72,25. Artinya secara klasikal nilai yang diperoleh siswa telah di atas KKM yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Berdasarkan teknik analisis pengumpulan data pada bab 3 maka di peroleh kesimpulan tentang data hasil belajar melalui ulangan harian, aktivitas guru dan siswa serta ketercapaian KKM. Dari analisis data tentang hasil belajar siswa melalui ulangan harian mengalami peningkatan pada data awal yaitu 61,5 siklus I dengan rata-rata nilai siswa 67 dan siklus II dengan nilai rata-rata siswa 72,25 meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, hal ini disebabkan oleh semakin baik penerapan model pembelajaran Inkuiri yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran IPA. Selisih peningkatan nilai rata-rata dari data awal ke siklus I yaitu 8,94% sedangkan dari siklus ke I dengan siklus II yaitu 14,87%. Dari analisis data tentang ketuntasan individu diketahui bahwa pada data awal siswa yang tuntas hanya 10 orang dan pada siklus ke I meningkat hingga mencapai 12 orang dan pada siklus ke II lebih meningkat yaitu 16 orang. Tentang ketercapaian KKM pada siklus I diperoleh data rata-rata ketuntasan belajar siswa adalah 60%, sedangkan pada siklus II ketuntasan 80%. Hal ini disebabkan tidak semua siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Ketuntasan individu telah tercapai apabila siswa telah mendapat nilai minimum 65, siswa yang belum tuntas maka diberikan program perbaikan atau remedial sehingga mencapai 65. bila suatu pembelajaran masih ada siswa yang belum tuntas maka guru harus memberika perbaikan pengayaan dan remedial terhadap siswa yang bersangkutan.

Dari data aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri, terlihat sebahagian siswa bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan aktif dalam melakukan setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun dari segi kelemahan aktivitas siswa adalah masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dan termotivasi dan lebih banyak bermain pada saat belajar. Untuk aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri secara umum berlangsung baik, hanya saja kelemahan pada siklus I pertemuan pertama yaitu guru kurang maksimal dalam membimbing siswa. Hal ini harus segera dilakukan refleksi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dapat mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran.

Hipotesis penelitian yang berbunyi Jika diterapkan model pembelajaran Inkuiri maka Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 022 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang “diterima” artinya jika diterapkan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPA secara benar siswa yang aktif akan menjadi lebih aktif dan

hasil belajar IPA siswa juga meningkat. Hal ini didukung oleh pendapat Made Wena (2009:68). Mengatakan bahwa Inkuiri bersifat behavioristik dan diyakini memberikan corak bagi perkembangan proses dan makna belajar itu sendiri dapat merubah pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah. Pembinaan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN 022 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang yang dapat di lihat aktivitas guru berada pada siklus I pada pertemuan pertama berada pada kategori “cukup baik”. Persentase aktivitas guru mencapai 41%. Pada pertemuan kedua juga pada kategori “cukup baik”. Persentase aktivitas guru mencapai 54%. Sedangkan setelah siklus ke II meningkat pada pertemuan ketiga dengan klasifikasi “baik” dengan persentase 66%. Pada pertemuan keempat peningkatan yang terjadi dengan persentase 75%. Kategori “baik”. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran IPA pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 41% pada klasifikasi “cukup baik”. Pada pertemuan kedua dengan persentase 58% klasifikasi “cukup baik). Sedangkan pada siklus ke II aktivitas siswa meningkat pada pertemuan ketiga persentase 70% dengan klasifikasi “baik”. Pertemuan ke 4 dengan persentase 79% pada klasifikasi “baik”. Hasil belajar IPA siswa kelas V pada skor dasar adalah 50% dari jumlah siswa, sedangkan pada ulangan harian I siswa yang mencapai KKM menjadi 60% dari jumlah siswa, dan pada ulangan harian II jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 80%. Begitu pula pada data awal nilai rata-rata yaitu 61,5 siklus I meningkat dengan rata-rata nilai siswa 67 dan siklus II dengan nilai rata-rata siswa 72,25.

Bertitik tolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran. Hendaknya penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan di ruang lingkup SD Negeri 022 Rimbo Panjang Kecamatan Tambang. Penerapan model pembelajaran Inkuiri ini dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar murid khususnya pada mata pelajaran IPA dan mata pelajaran lain pada umumnya. Model pembelajaran Inkuiri hendaknya dapat dijadikan sebagai solusi pemecahan masalah di dalam kelas dan diharapkan sebagai upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta

Made Wena, 2009. *Staregi Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Bumi Aksara

Nana Sudjana, 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosda Karya

Wina Sanjaya, 2007 *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta : Kencana